



Analysis of Indonesian Language Teacher's Directive Speech Act in the Process of Teaching Proposal Text in Class XI of SMAN 1 Gunung Talang

Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang

Iqbal Jefiza*, Tressyalina
Universitas Negeri Padang (Indonesia)
jefizaiqbal47@gmail.com

Received February 2023

Accepted March 2023

Abstract

This research aims to describe the form of Indonesian Language teacher's directive speech act in the process of teaching proposal text in SMAN 1 Gunung Talang. This type of research is qualitative research using descriptive method. The data used in this research are the teacher's speech in the process of teaching proposal text in class XI of SMAN 1 Gunung Talang. The data source in this research is Mrs. Marlis as an Indonesian Language teacher in SMAN 1 Gunung Talang. The data collection technique used is free observation with note-taking involvement. The data analysis techniques include listening, understanding, identifying, classifying, and drawing conclusions. The results of this research found that the number of directive speech acts used by the teacher was 201 utterances, consisting of 88 commands, 7 requests, 58 suggestions, 37 demands, and 11 challenges.

Keywords – Directive speech act, teacher, proposal text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks proposal di SMAN 1 Gunung Talang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dalam proses pembelajaran teks proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. Sumber data pada penelitian ini yaitu Ibu Marlis selaku guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Gunung Talang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat catat. Teknik analisis data berupa menyimak, memahami, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini didapatkan jumlah tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru sebanyak 201 tuturan dengan rincian tuturan menyuruh sebanyak 88 tuturan, memohon 7 tuturan, menyarankan 58 tuturan, menuntut 37 tuturan, dan menantang 11 tuturan.

Kata kunci – Tindak tutur direktif, guru, teks proposal

How to cite this article:

Jefiza, I., & Tressyalina, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.20>

A. Pendahuluan

Peran bahasa dalam kehidupan merupakan suatu aspek yang menjadi pegangan bagi suatu bangsa. Adanya bahasa mendorong manusia dapat terhubung antara satu sama lain. Hubungan yang terjalin oleh bahasa sangat diyakini oleh rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan isi Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda terdapat ikrar yang berbunyi "Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia". Dengan demikian, bahasa juga berperan aktif dalam menjalin hubungan berbangsa dan bernegara dalam masyarakat. Peran bahasa yang sangat penting menuntut semua khalayak masyarakat agar bisa menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Nurhamida, dkk (2019) dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran bahasa dalam komunikasi menjadi dasar pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada saat ini, setiap elemen pendidikan mewajibkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Menurut Anna (2016) hakikat pembelajaran bahasa adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan serta perasaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pembelajaran yang mengasah siswa untuk mempersiapkan diri agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Adanya pembelajaran bahasa diharapkan menghasilkan *output*, yaitu peserta didik yang mahir dalam berbahasa.

Selain dari peserta didik, peran guru dalam pembelajaran tentu sangatlah penting. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran selayaknya memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Selain mengelola pembelajaran, guru dituntut untuk dapat menjadi acuan yang baik oleh siswanya dalam bertindak dan bertingkah laku. Menurut Supriadie, dkk (2016) pembelajaran adalah suatu konsep dari dua kegiatan yang berlangsung secara bersamaan berupa mengajar dan belajar yang harus dipersiapkan guna mengaktualisasi diri siswa untuk mencapai tujuan atau sebuah penguasaan pada suatu kompetensi tertentu. Dengan demikian, seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif agar para siswa dapat berkolaborasi dan bekerja sama demi mencapai tujuan belajar.

Agar menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif seorang guru tentu harus bisa memahami bagaimana karakter dan kondisi siswa. Untuk memahami hal tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan oleh seorang guru adalah dengan memahami penggunaan tuturan yang tepat dalam pembelajaran. Tuturan yang tepat dapat membangun emosi yang baik serta membangun perasaan sosial yang kuat dalam pembelajaran. Fitriainingsih (2019) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah suatu gejala individu yang erat kaitannya dengan psikologi yang dalam penerapannya ditentukan oleh kemampuan dari seorang penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu, menurut Nurifa, dkk (2018) pada tindak tutur diperlukan konteks untuk mengetahui bagaimana situasi penutur dan mitra tutur. Fungsi konteks di sini adalah untuk memahami bagaimana keadaan dan situasi yang dihadapi oleh penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, pentingnya pemahaman tindak tutur yang dilandasi konteks dalam suatu tuturan. Selain itu, ketika seseorang melakukan tuturan maka terdapat makna di dalamnya. Makna yang ada di dalam tuturan tergantung bagaimana bentuk situasi yang ada dan juga bagaimana cara dai seorang penutur untuk memahami keadaan yang ada.

Pembahasan mengenai tindak tutur merupakan salah satu kajian dari cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik. Menurut Yule (2006) mempelajari suatu bahasa melalui pragmatik maka seseorang tersebut dapat bertutur kata dengan memahami makna yang disampaikan, asumsi, maksud atau tujuan, serta jenis tindakan. Tetapi, kekurangan yang didapatkan bahwasannya konsep manusia sulit untuk dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif. Menurut Austin (dalam Nadar, 2009) setiap seseorang mengatakan sesuatu dia juga melakukan sesuatu. Sejalan dengan uraian tersebut, Searle (1975) mengembangkan hipotesis tersebut ke dalam bentuk pembagian tindak tutur menjadi tiga macam yaitu lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Menurut Nadar (2009) tindak lokusioner adalah tindak tutur yang digunakan hanya sebatas untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusioner ini atau biasa disebut dengan lokusi dapat berupa tuturan yang dilakukan dalam sehari-hari yang tujuannya hanya untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan makna kata atau kalimat tersebut tanpa adanya makna lain. Selain itu, tindak tutur ilokusioner merupakan tindak tutur yang tidak hanya berupa ujaran saja melainkan juga terdapat maksud yang ingin disampaikan di dalam ujaran tersebut.

Pada tindak tutur ilokusioner terdapat kekuatan yang ditimbulkan dalam suatu ujaran. Menurut Syahrul (2008) kekuatan yang ada pada tindak tutur ilokusi berupa kekuatan yang ditimbulkan oleh pengguna ujaran hal ini dapat berupa perintah, pujian, ejekan, janji dan sebagainya. Selanjutnya, tindak perlokusi merupakan salah satu bagian dari tindak tutur yang didalamnya membahas tentang akibat yang ditimbulkan oleh seorang penutur. Menurut Mawarti (2018) tindak tutur perlokusi adalah efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari apa yang dituturkan penutur kepada mitra tutur.

Pada interaksi yang dilakukan di dalam masyarakat, tindak tutur ilokusi merupakan yang sering ditemui. Hal ini dikarenakan tindak tutur ilokusi dianggap sebagai tindakan yang menyatakan tujuan sosial. Dengan kata lain, tindak tutur ilokusi memiliki fungsi dan proses penyampaian dilakukan dengan memperhatikan kondisi sosial. Pada tindak tutur ilokusi, proses penyampaiannya dilakukan dengan memperhatikan kondisi tertentu seperti nilai sosial dan faktor budaya yang ada pada penutur dan juga mitra tutur. Sejalan dengan itu, tuturan guru kepada murid dianggap sebagai tuturan yang menyatakan nilai sosial dengan memperhatikan nilai budaya. Setiap tuturan guru kepada murid merupakan perwujudan dari tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi dan strategi dalam penyampaian sesuatu yang dipengaruhi oleh nilai sosial yang terdapat pada siswa. Tindak tutur ilokusioner dibagi menjadi 5 bagian yaitu : (1) representatif, yaitu berupa membuat suatu hipotesa, menyarankan, dan bersumpah; (2) direktif, seperti memerintah, meminta, dan mengundang; (3) komisif, seperti mengusahakan, berjanji, dan mengancam; (4) ekspresif, seperti berterima kasih, mengucapkan selamat, dan menyambut; (5) deklarasi, yaitu seperti tindakan menyatakan, dan menamakan.

Dari berbagai macam klasifikasi tindak tutur ilokusi maka tindak tutur yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Fitrianiingsih (2019) mengatakan bahwa proses pembelajaran di kelas merupakan suatu perwujudan dari tindak tutur seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa. Pada proses tersebut, kegiatan tuturan yang diberikan oleh guru seringkali berisikan tentang usaha dari seorang guru untuk memberikan dorongan kepada murid dalam melakukan sesuatu. Hal inilah yang menjadi dasar bahwasannya pada tuturan guru seringkali ditemukan tindak tutur direktif. Menurut Ardiawanto (2016) tindak tutur direktif memiliki beberapa jenis yang dapat dipilih oleh guru dalam penyampaiannya di kelas. Pemilihan jenis tindak tutur yang berbeda dapat memberikan kesan lebih hidup dalam pembelajaran. Tetapi, hal kecil seperti ini masih sering terlupakan oleh sebagian guru. Kebanyakan guru menggunakan tindak tutur direktif yang sama secara berulang-ulang sehingga memberikan kesan monoton selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di SMAN 1 Gunung Talang ditemukan adanya kecenderungan dari seorang guru menggunakan tindak tutur direktif yang sama secara berulang ulang dalam pembelajaran. Dengan demikian, interaksi belajar mengajar terlihat hanya satu arah dan menyebabkan siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Selain itu, guru terlihat tidak memperhatikan terlebih dahulu kondisi kelas ketika memberikan perintah. Guru langsung memberikan perintah disaat kelas masih dalam keadaan ribut. Hal ini menyebabkan perintah yang diberikan tidak langsung dilaksanakan oleh siswa.

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa guru sebaiknya memperhatikan kondisi siswa saat memberikan suatu perintah. Tujuannya adalah agar perintah tersebut langsung dipahami oleh siswa. Selain itu, guru seharusnya lebih memvariasikan pemilihan jenis tindak tutur direktif dan strategi bertutur dalam pembelajaran agar dapat memancing siswa untuk lebih interaktif. Menurut Yuliana, dkk (2013), guru sebaiknya lebih kreatif dan inovatif dalam bentuk metode pembelajaran dan tuturannya saat mengajar. Dengan variasi dan pemahaman yang baik dalam tuturan, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondisi kelas yang efisien.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa bentuk tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan edukasi dan menambah pengetahuan terkait tindak tutur direktif. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk peneliti sendiri melainkan juga untuk pihak lain yaitu *Pertama*, untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dalam mata kuliah Pragmatik. *Kedua*, bagi guru bidang studi pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ketiga*, untuk peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan serta acuan dalam melakukan penelitian sejenis dengan bentuk pembahasan yang lebih luas lagi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Menurut Azwar (dalam Fathurrahman, 2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif dikarenakan pada proses pengumpulan datanya lebih mengarah kepada analisis dan penyimpulan data yang bersifat ilmiah serta tidak menggunakan unsur numerik dan statistik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Ramadhan, dkk (2009) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian survey dan pencarian fakta dari berbagai sumber yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif dikarenakan penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai sifat suatu objek yaitu berupa tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran teks proposal di kelas XI SMA Negeri 1 Gunung Talang. Data pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia pada proses pembelajaran teks proposal di kelas XI SMA Negeri 1 Gunung Talang. Sumber data pada penelitian ini adalah salah satu guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang yaitu Ibu Dra. Marlis.

Pada penelitian ini data yang diteliti dapat berupa tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam, alat tulis, dan lembar pengamatan. Alat yang digunakan pada penelitian ini yang berfungsi untuk merekam digunakan agar data yang diperoleh dalam pengumpulan data tidak mudah hilang serta dapat diulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang lebih terpercaya. Selain itu, lembar pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mencatat kondisi dan keadaan siswa yang ada pada proses pembelajaran tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Penelitian ini menggunakan teknik SBLC dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog antara guru dan siswa melainkan hanya mengamati setiap tuturan dan dialog yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015) yang menjelaskan bahwa teknik SBLC digunakan dengan cara peneliti tidak terlibat secara langsung dalam dialog atau konversasi, jadi peneliti tidak bertindak sebagai pembicara tetapi hanya sebagai pendengar yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengabsahan data yaitu teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2011) teknik triangulasi dapat diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik pengabsahan data pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan melakukan pengecekan data berdasarkan metode yang ada, dengan bantuan seseorang yang dianggap ahli dalam bidang tersebut. Bentuk keterlibatan seseorang yang ahli dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan dosen yang ahli dalam bidangnya. Bentuk dari keterlibatannya yaitu peneliti akan menanyakan serta meminta saran dan masukan yang berupa langkah pengecekan data untuk menghindari adanya keraguan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut. Pertama, data dalam bentuk video dan audio diubah menjadi transkrip percakapan yang terjadi selama pembelajaran ke dalam bahasa tulis. Kedua, data yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulis selanjutnya diidentifikasi dan dibagi berdasarkan tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Gunung Talang ketika pelaksanaan proses pembelajaran teks proposal Bahasa Indonesia. Ketiga, melakukan klasifikasi pada data yang telah didapatkan berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur. Format yang digunakan untuk penganalisisan data yaitu sebagai berikut.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data yaitu berupa tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. Data tersebut didapatkan sejumlah 201 tuturan direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks proposal di SMAN 1 Gunung Talang. Data yang didapat lalu diklasifikasi berdasarkan bentuk tindak tutur direktif. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang

No.	Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah Tuturan
1	Menyuruh	88
2	Memohon	7

3	Menyarankan.	58
4	Menuntut	37
5	Menantang	11
Jumlah		201

Berdasarkan tabel diatas terlihat bagaimana jumlah tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru. Dari klasifikasi tersebut dapat dijabarkan lebih rinci lagi yaitu sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang digunakan agar keinginan penutur yang berupa perintah tersampaikan kepada mitra tutur. Pada data yang ditemukan, tindak tutur direktif menyuruh merupakan jenis tindak tutur direktif yang paling sering digunakan oleh guru. Pada data tersebut, ditemukan sebanyak 88 bentuk tindak tutur direktif menyuruh dalam pembelajaran teks proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung talang. Contoh tuturan direktif yang digunakan yaitu sebagai berikut :

(1) *Suaranya tolong dikeraskan!*

Konteks: Penutur menyuruh mitra tutur untuk mengeraskan suaranya

(2) *Ya kita berikan applaus untuk kelompok 1*

Konteks: Penutur menyuruh mitra tutur untuk memberikan *applaus* kelompok 1

(3) *Dah baik untuk kelompok berikut kelompok 7*

Konteks: Penutur menyuruh mitra tutur yaitu kelompok 7 untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusi

Tuturan (1), (2), dan (3) merupakan contoh tuturan direktif menyuruh guru pada proses pembelajaran di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. Beberapa contoh tersebut terlihat dari bentuk tuturannya yang memperlihatkan keinginan dari guru dengan memberikan perintah kepada siswa. Perintah tersebut terlihat pada kata "tolong", "berikan", dan "berikut". Kata tersebut mewujudkan bagaimana penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan harapan penutur. Menurut Abdillah (2017) tindak tutur direktif menyuruh merupakan bentuk tindak tutur direktif yang banyak ditemukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, bentuk tuturan tersebut mengidentifikasi bahwa kedudukan penutur berada di atas mitra tutur sehingga mitra tutur memiliki alasan yang kuat untuk melaksanakan setiap perintah yang disampaikan oleh penutur.

Pada proses pembelajaran berlangsung, guru seringkali menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu. Hal ini disebabkan penggunaan tindak tutur direktif menyuruh memberikan dorongan yang sangat kuat agar siswa dapat segera melaksanakannya. Dorongan yang diberikan tersebut tidak lepas dari kedudukan dan peran seorang guru tersebut dalam proses pembelajaran. Kedudukan guru yang berada diatas murid membuat alasan murid mengerjakan setiap perintah dari guru menjadi lebih kuat sehingga sangat sedikit kemungkinan dari seorang murid untuk menolak. Dengan demikian, guru menjadi lebih sering menerapkan tindak tutur menyuruh dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah bentuk tuturan direktif yang didalamnya disampaikan secara sopan dengan bentuk tuturan penutur yang memohon kepada mitra tutur agar keinginannya sampai kepada mitra tutur.

Tindak tutur direktif memohon biasanya dapat dilihat dari bentuk tuturannya yang menggunakan kata memohon dalam tuturan yang disampaikan. Pada penelitian yang dilakukan, ditemukan tujuh tindak tutur direktif memohon. Bentuk tuturan direktif memohon pada hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada contoh berikut :

(4) *Mohon didengarkan baik baik penyampaian hasil dari kelompok 5*

Konteks: Penutur memohon kepada mitra tutur agar menyimak dan mendengarkan dengan baik presentasi dari salah satu kelompok

(5) *Mohon perhatian, semuanya halo masing masing kelompok.*

Konteks: Penutur memohon mitra tutur untuk memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh penutur

(6) *Dah halo mohon perhatian semuanya*

Konteks: Penutur memohon perhatian kepada mitra tutur untuk tenang dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh penutur

Pada contoh tuturan diatas terlihat bagaimana penutur menggunakan tindak tutur direktif memohon dalam tuturannya. Tindak tutur direktif memohon adalah suatu bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur agar keinginan dan harapan penutur tercapai dengan bentuk tuturan yang sopan agar perintah dari penutur sampai kepada mitra tutur dengan kesan yang baik. Pada tindak tutur direktif memohon terlihat jelas bentuk tuturannya ditandai dengan penggunaan kata "mohon" dalam tuturannya. Pada contoh (4), (5), dan (6), tuturannya termasuk dalam tindak tutur direktif memohon karena menggunakan kata "mohon" untuk menyampaikan keinginan penutur kepada mitra tutur.

Penggunaan tindak tutur direktif memohon pada penelitian yang dilakukan dalam proses pembelajaran teks proposal di SMAN 1 Gunung Talang sangatlah sedikit. Dari total jumlah tuturan direktif hanya 7 bentuk tuturan memohon yang digunakan oleh guru. Hal ini dikarenakan, tuturan direktif biasanya berisikan tentang permohonan dari seorang penutur kepada mitra tutur agar dapat berbuat sesuai dengan keinginan penutur. Permohonan yang diberikan oleh guru biasanya berisikan tentang perbaikan dan masukan yang sepantasnya kepada siswa. Perbaikan ditujukan untuk kelancaran dan juga efisiensi pembelajaran.

Pada proses pembelajaran guru memang dituntut agar pembelajaran tersebut sampai kepada siswa. Menurut Yuridha, dkk (2018) guru dituntut agar dapat menjalin komunikasi yang baik sehingga menciptakan pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Pada tindak tutur memohon harapan guru tentu mengacu kepada keinginan yang dilaksanakan dengan bentuk tuturan tidak merusak muka mitra tutur atau siswa. Sehingga pemilihan tindak tutur direktif memohon cukup tepat jika digunakan untuk melindungi muka mitra tutur dan menjalin komunikasi yang lebih baik

3. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan merupakan bentuk tuturan direktif yang disampaikan untuk memberikan kritik atau saran kepada mitra tutur. Pada tindak tutur direktif menyarankan, biasanya berisikan tentang mengajukan suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sesuai dengan anjuran dari penutur. Pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tindak tutur direktif menyarankan sebanyak 58 tuturan. Beberapa bentuk tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) *Mungkin dijelaskan lah nanti deskriptif itu apa pengumpulan data apa, populasinya di mana.*

Konteks: Penutur menyarankan mitra tutur untuk lebih dijelaskan lagi pada poin yang disampaikan tersebut

(8) *Nah sebaiknya dalam presentasi kita minta pada masing masing kelompok sebutkan kelompoknya jadi kita tidak terkesan tergesa-gesa gitu manatau ada masukan untuk penambahan penelitian kita.*

Konteks: Penutur menyarankan mitra tutur untuk tidak tergesa gesa dalam melaksanakan presentasi

(9) *Masalah makanan itu terlambat makan naah jaga lah akibatnya itu.*

Konteks: Penutur menyarankan mitra tutur untuk menjaga pola makan agar tidak sakit

Pada tuturan diatas terlihat bagaimana tindak tutur direktif menyarankan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tuturan direktif menyuruh tersebut digunakan untuk memberikan dukungan dan juga memberikan anjuran terkait apa yang harus dilakukan oleh seorang siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan (7), (8), dan (9). Pada tuturan (7) terlihat bagaimana guru menyarankan siswa untuk lebih menjelaskan lagi beberapa poin yang disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kata "dijelaskan" yang ada pada tuturan tersebut. Kata "dijelaskan" mengacu kepada keinginan guru yang menyarankan murid untuk lebih menjelaskan lagi pada bagian tertentu. Selanjutnya pada contoh kalimat (8) terlihat tuturan direktif menyarankan yang ditandai dengan kata "sebaiknya". Kata "sebaiknya" mengacu kepada keinginan guru yang disampaikan dalam bentuk menyarankan siswa. Kemudian pada contoh (9) terlihat tuturan direktif menyarankan yang disampaikan oleh guru pada kata "jagalah" .

Tindak tutur direktif menyuruh biasanya ditandakan dengan kata "sebaiknya", "seharusnya", "semestinya", dan lain sebagainya. Sebagaimana tindak tutur menyuruh, isi dari tuturan tersebut biasanya tentang masukan dan saran yang ditujukan kepada mitra tutur. Tujuan dari penggunaan tindak tutur ini adalah agar keinginan dan harapan dari penutur dapat memberikan perubahan yang lebih baik kepada mitra tutur. Sebagaimana seorang guru kepada siswa tentunya sering sekali memberikan saran dan masukan kepada siswanya. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tentu selalu mengarahkan muridnya untuk menjadi lebih baik dan lebih tau tentang ilmu yang diberikan. Untuk menuntun murid tersebut maka guru sering menggunakan tindak tutur direktif menyarankan agar apa yang diinginkan oleh guru tersampaikan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut merupakan tindak tutur yang berisikan tentang keinginan seorang penutur yang disampaikan dengan bentuk mengharuskan mitra tutur untuk melaksanakannya. Pada penelitian yang telah dilakukan didapatkan bentuk tindak tutur direktif menuntut sebanyak 37 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif menuntut tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(10) *Yang belum menyerahkan proposalnya terakhir hari ini, bisa dipahami?*

Konteks: Penutur menuntut mitra tutur untuk menyerahkan tugasnya karena hari itu adalah hari terakhir penilaian

(11) *Buku cetak ada kan Saskia?*

Konteks: Penutur menuntut mitra tutur agar dapat mempunyai buku cetak

(12) *Kenapa ini terlalu jarak kata pengantarnya?*

Konteks: Penutur menuntut mitra tutur agar pada penulisan kata pengantar tidak terlalu berjarak

Pada contoh yang ada di atas terlihat bagaimana tuturan direktif menuntut guru yang ada pada proses pembelajaran berlangsung. Pada contoh tersebut terlihat seorang guru memberikan tuturan direktif menuntut guna keinginan dari guru sampai kepada siswa yang mewajibkan untuk dilakukan oleh seorang siswa. Pada contoh tuturan (10), terlihat guru menuntut siswa agar menyerahkan tugasnya maksimal pada hari itu yang mengisyaratkan hari itu wajib untuk mengumpulkan tugas jika tidak maka tugasnya tidak akan dinilai. Selain itu, pada contoh tuturan (11) terlihat bagaimana guru menanyakan buku paket seorang siswa hal tersebut mengartikan bahwa masing-masing siswa harus memiliki buku cetak untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Kemudian, pada contoh tuturan (12) digolongkan ke dalam tuturan direktif menuntut karena terlihat guru mengkritik tugas siswa yang mengisyaratkan bahwa seorang siswa harus memberikan jarak pada spasi penulisannya. Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, tindak tutur direktif menuntut ditemukan sebanyak 37 bentuk tuturan. Beberapa bentuk tuturan tersebut biasanya disampaikan sesuai dengan konteks kedudukan guru yang lebih tinggi dari murid. Sehingga penggunaan tindak tutur direktif menuntut akan memudahkan guru untuk menyampaikan harapan dan keinginannya kepada siswa.

5. Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang merupakan tindak tutur direktif yang didalamnya memunculkan motivasi mitra tutur untuk melaksanakan suatu hal sesuai dengan keinginan dan harapan penutur. Tindak tutur direktif menantang biasanya digunakan agar mitra tutur tergerak dengan cara memberikan tantangan agar mitra tutur dapat melaksanakan keinginan dari seorang penutur. Pada penelitian ini, tindak tutur direktif menantang ditemukan sebanyak 11 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif menantang dalam proses pembelajaran teks proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang dapat kita lihat pada contoh berikut:

(13) *Kelompok Anggi bagaimana ada komentar?*

Konteks: Penutur menantang mitra tutur untuk memberikan komentar kepada kelompok yang lagi melakukan presentasi

(14) *Menurut Rifki? Sama pendapat dengan Irfan?*

Konteks: Penutur menantang mitra tutur untuk memberikan tanggapan dan pendapatnya

(15) *Kalau minggu depan bisa? Tanggal berapa tu hari Kamisnya 23 bisa?*

Konteks: Penutur menantang mitra tutur terkait pengumpulan tugas yang akan dilaksanakan nantinya

Pada contoh di atas bentuk tindak tutur direktif menantang. Dari contoh tersebut guru menyampaikan keinginannya dalam bentuk tantangan dan memicu motivasi siswa untuk mengerjakannya. Tindak tutur direktif menantang, berisi–dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan dan keinginan penutur. Pada contoh (13), digolongkan ke dalam tindak tutur direktif menantang karena guru memberikan dorongan agar siswa memberikan tanggapan dan komentar. Selain itu, pada contoh tuturan (14), guru memberikan dorongan kepada siswa agar mampu memberikan pendapatnya. Serta, pada contoh tuturan (15), digolongkan ke dalam tindak tutur direktif menantang karena guru memberikan dorongan agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada penelitian yang dilakukan terkait tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks proposal di SMAN 1 Gunung Talang ditemukan 11 tuturan direktif menantang.

Bentuk tuturan yang ada pada tindak tutur direktif menantang terlihat bagaimana guru memotivasi siswa agar dapat melakukan sesuatu sesuai harapan dari seorang guru. Sebagai contoh pada tuturan "kelompok Amal siap?" terlihat guru menantang salah satu kelompok untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tindak tutur direktif menantang pada contoh tersebut dikemas dalam bentuk pertanyaan yang didalamnya dapat memberikan dorongan agar kelompok terkait telah menyelesaikan diskusi dan langsung bisa dipresentasikan. Dengan kata lain, guru menantang siswa tersebut untuk dapat melakukan presentasi. Fungsi guru menantangnya adalah agar siswa tersebut dapat segera menyelesaikan diskusi kelompok yang dilakukan

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya maka telah dijelaskan bentuk tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. Dari penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan yaitu, tindak tutur direktif yang digunakan dalam proses pembelajaran teks proposal di SMAN 1 Gunung Talang berjumlah 201 tuturan. Dari jumlah tersebut, bentuk tindak tutur direktif yang dominan adalah tindak tutur direktif menyuruh yaitu sejumlah 88 tuturan. Selain itu, tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan dalam proses pembelajaran teks proposal di kelas XI SMAN 1 Gunung Talang adalah tindak tutur direktif memohon yaitu sejumlah 7 tuturan.

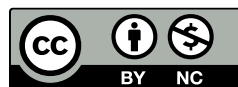
Daftar Pustaka

- Abdillah, A. A. R. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA N 1 Kalasan. *Jurnal Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-51*, 6(7), 924-938. [Online]
- Abdul Mutalib. (2019). Peningkatan Kualitas Guru dalam Membuka dan Menutup Pembelajaran melalui Bimbingan Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Darul Falah, 7(6), 887-896.
- Ahmad Saifudin. (n.d.). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik.
- Ahmad. (2017). Sejarah Sumpah Pemuda: Makna, Isi, Struktur Panitia dan Tokohnya. *Gramedia Blog*. [Online]. Tersedia pada: <https://www.gramedia.com/literasi/sumpah-pemuda/>
- Alfianti. (2022). Keterampilan Pendidik dalam Membuka dan Menutup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Banjarmasin, 5(1), 65-73.
- Anna. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya. *J. Chem. Inf. Model.*, 53(9), 1689-1699.
- Erina Erlis, N. Juita, dan I. Basri. (n.d.). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Muhadarah di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang.
- George Yule. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur, 1(1), 77-91.
- Handoko Agus Ardiawanto. (2016). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Kelas VII B SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dalam Proses Pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [Online]. Tersedia pada: [http://eprints.ums.ac.id/45249/3/BAB I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/45249/3/BAB%20I.pdf)
- Kunjana Rahardi. (n.d.). Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks.
- Luluk Fitriyaningsih. (n.d.). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji Skripsi Oleh NIM 110210402011 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Mariana et al. (2013). Realisasi Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Tuturan Presenter dan Peserta Reality Show Take Me Out Indonesia (Sebuah Kajian Pragmatik) Universitas Pendidikan Indonesia. [Online]. Tersedia pada: <http://repository.upi.edu/18311/>
- Marizal, S. R., dan T. Tressyalina. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang, 4(4), 441-452.
- Monica dan D. Afnita. (n.d.). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang.

- Nadar. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurlaela. (2020). Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran pada Kelas Atas di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon, Kec. Ajibarang, Kabupaten Banyumas, 177.
- Praptiwi. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Guru pada Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya, 7(2), 1–10.
- Purwanto. (2008). Peningkatan Profesionalisme Guru. *Foundasia*, 1(9). doi: 10.21831/foundasia.v1i9.5871.
- Ramadhan. (2008). *Pragmatik Kesantunan Bahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Guru dan Siswa*. Padang: Unp Pres.
- Ramadhan, Tressyalina, dan F. O. Zuve. (2009). *Buku Ajar Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Ratnawati. (2018). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Advent Balikpapan, 3(1), 1–9.
- Rosnilawati, Ermanto, dan N. Juita. (2013). Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam Pasambahan Maantaan Marapulai Pesta Perkawinan di Alahan Panjang Kabupaten Solok, 1(2), 461–468.
- Sanjaya, D. Darmawan, dan D. Supriadie. (2016). Pengembangan Perangkat Kurikulum dan Rancangan Pembelajaran. *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, 12(2), 126.
- Sitompul. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, 5(2), 157–165.
- Uswatun, H. Universitas, S. Bumi, dan R. Jurai. (n.d.). Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- Elmita dan E. Ratna. (n.d.). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang.
- Wuryaningrum, P. Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan J. Bahasa dan Seni. (n.d.). Elok Puji Prayekti, Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember (Direktif Speech Acts Teachers in Indonesian Learning Class I.
- Yuliana, M. Rohmadi, dan R. Suhita. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.
- Yuridha, M., Afnita, A., & Tressyalina, T. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respons Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 142-147.

Educaniora: Journal of Education and Humanities, 2023

www.educaniora.org



Article's contents are provided on an Attribution-Non Commercial 4.0 Creative commons International License. Readers are allowed to copy, distribute and communicate article's contents, provided the author's and Educaniora journal's names are included. It must not be used for commercial purposes. To see the complete licence contents, please visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>